

## PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PELABUHAN TERAKHIR* KARYA ROIDAH: KAJIAN FEMINISME LIBERAL

Yoga Rohtama, Akhmad Muradlo, Dahri D

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Pos-el: [yoga\\_rohtama@yahoo.co.id](mailto:yoga_rohtama@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah. Novel *Pelabuhan Terakhir* menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran Ayah dari tokoh utama bahwa perempuan bukan makhluk inferior tetapi juga makhluk superior. Bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama ditinjau dari feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena telah tersubordinasi dari budaya patriarki dalam keluarga. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal terdiri atas kebebasan dan kekuasaan. Kebebasan yang dimiliki tokoh utama menentukan pilihan yang dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kekuasaan dilakukan pada tokoh utama untuk mendapatkan wewenang dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** tokoh utama, novel, feminisme liberal

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the story in the Pelabuhan Terakhir novel by Roidah, which presents reality of the story, gender discrimination and the struggle of the main character. This novel tells the main character that tries to get freedom, where she wants to change her father's thought. She thought that woman is not inferior person but woman is superior person. The researcher used liberal feminism to observe the gender discrimination and the struggle of the main character. This research used descriptive qualitative method, which this method showed the information and description of the main character through liberal feminism. This research used objective approach. The result of the research shows that gender discrimination toward the main character is caused by the influence of the patriarchy culture in her family. Based on liberal feminism, the struggle of the main character is consisting of freedom and power. Freedom is showed by the main character where she is able to determine her choice and is responsible for herself. Power is showed by the main character to get authority in her life.*

**Keywords:** main character, novel, liberal feminism

## A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan atau pandangan seseorang terhadap lingkungan sehingga seseorang menciptakan karya sastra sebagai ide-ide yang diolahnya. Melalui novel, seseorang dapat menyampaikan pendapat dan pemikirannya kepada khalayak luas. Di dalam novel menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan sebagian kenyataan sosial. Salah satu kehidupan sosial masyarakat di dalam karya sastra adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan mempunyai sifat yang melekat pada diri individu masing-masing. Sifat-sifat itu dikonstruksi secara sosial di kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas. Perbedaan gender sebenarnya tidak masalah jika tidak menjadi ketidakadilan gender. Tetapi pada kebanyakan praktiknya di kehidupan masyarakat, perbedaan itu selalu menghasilkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Namun, pada dasarnya kaum perempuan yang sering mengalami ketidakadilan gender. Perempuan dianggap makhluk yang lemah atau makhluk inferior dibandingkan laki-laki sebagai makhluk superior. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat. Institusi dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga. Budaya patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini.

Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme sehingga kaum perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Inti tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Dengan demikian, gerakan feminisme bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Dalam penelitian ini, representasi gerakan feminisme yang diteliti lebih difokuskan pada representasi gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal ini lebih kepada feminis abad ke-19. Pada abad ini, kaum feminisme liberal menyuarakan hak-hak sipil yang harus diterima oleh kaum perempuan dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Pada abad tersebut pendidikan saja tidak cukup untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka kesempatan perempuan untuk berperan dalam ekonomi juga dibutuhkan. Kerangka kerja feminisme liberal adalah memperjuangkan persoalan masyarakat yang tertuju pada kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan tidak perlu ada perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah makhluk rasional juga sama seperti laki-laki.

Tokoh dari aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai “feminisme kekuatan” yang merupakan solusi. Prinsip dari feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Feminis aliran ini menyatakan patriarki merupakan relasi sosial yang membuat pria bisa mengontrol kehidupan perempuan. Sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Terutama sikap perempuan kepada laki-laki itu.

Novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah (2012) merupakan novel yang akan dijadikan objek penelitian. Tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* menggambarkan bahwa seorang perempuan telah merasa tersubordinasi terhadap laki-laki. Tokoh utama yaitu Zahra seorang perempuan berusia 30 tahun.

Zahra memiliki perspektif berbeda dengan perempuan lain terhadap laki-laki. Menurutny laki-laki memiliki beberapa sifat negatif. Selain itu, sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh Ayah Zahra, selalu menjadi beban pikirannya karena menginginkan dan memaksa Zahra agar segera menikah dengan pilihan orang tuanya. Dalam keadaan seperti itu Zahra merasa tertekan dan merasa dirinya tidak memiliki kebebasan. Tetapi dengan niat dan tekadnya tersebut, ia lebih mementingkan dunia karirnya dengan bekerja di lembaga sosial.

Peneliti menganggap novel tersebut sejalan untuk dijadikan objek penelitian yang berfokus pada kajian feminisme liberal. Terdapat kasus atau isu-isu penindasan terhadap kaum perempuan serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak sebagai makhluk yang memiliki kebebasan secara individual. Perjuangan pada tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir merupakan reaksi atas ketidakadilan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan serta derajat dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah dalam novel Pelabuhan Terakhir. Masalah tersebut antara lain bahwa kaum perempuan dianggap lemah atau makhluk inferior. permasalahan tersebut terjadi karena terdapat sistem patriarki sehingga derajat atau kedudukan perempuan dianggap rendah. Perjuangan kaum perempuan yang diwakili oleh tokoh utama dalam novel tersebut juga dibahas dalam penelitian ini. Perjuangan tokoh utama tersebut merupakan reaksi atas ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan sebagai kaum yang tertindas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah dan (2) mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata “novelis” yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167). Danesi (2010:75) menambahkan bahwa novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta dengan pencipta-Nya. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar (Nurgiyantoro, 2013:5).

Stanton (2012:22) mengungkapkan bahwa fiksi atau novel dapat dibangun dari struktur faktual yaitu rangkuman dari fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri atas tiga komponen, yaitu karakter atau tokoh, alur, dan latar. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut uraian komponen dari fakta cerita.

### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku di dalam cerita yang digambarkan baik secara fisik maupun psikis mempunyai pendapat, harapan, dan ciri khas. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi secara langsung maupun tidak langsung, mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Serupa dengan pendapat Abrams, Stanton (2012:33) mengemukakan karakter atau tokoh biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu tersebut. Beberapa cara yang digunakan pengarang di dalam memperkenalkan dan melukiskan karakter (perwatakan) tokoh, yaitu melalui (1) deskripsi eksplisit, (2) penggambaran pengarang, (3) pernyataan tokoh lain. Jones (melalui Nurgiyantoro, 2013:248) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

### b. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Teknik pengaluran menurut Satoto (melalui Rokhmansyah, 2014:37) ada dua, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari tahap awal, tengah atau puncak, tahap akhir terjadinya peristiwa dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Peristiwa, konflik dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita. Eksistensi alur tersebut sangat ditentukan oleh tiga unsur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:173).

Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209-210), struktur umum alur dalam karya sastra prosa adalah:

- (1) Tahap penyituasian (*situation*),
- (2) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*),
- (3) Tahap peningkatan konflik (*rising action*),
- (4) Tahap klimaks (*climax*), dan
- (5) Tahap penyelesaian (*dinouement*)

### c. Latar

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam

fakta (cerita). Sebab, ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana atau sosial (Nurgiyantoro, 2013:314-325). Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

## **2. Tinjauan tentang Gender dan Patriarki**

### **a. Gender**

Menurut Rokhmansyah (2016:3) gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu, maka gender dianggap inheren dalam jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin. Konsep gender menyangkut semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lainnya, maupun dari suatu kelas sosial ke kelas lainnya. Rokhmansyah (2016:17) mengemukakan perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural tersebut mengakibatkan terciptanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan gender sering kali menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi kaum perempuan. Padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur saat kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian, agar dapat memahami perbedaan yang menyebabkan ketidakadilan, maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu sebagai berikut (Nugroho, 2008:9):

### **1. Marginalisasi**

Bentuk marginalisasi yang biasa terjadi pada perempuan adalah yang disebabkan oleh gender differences (perbedaan gender). Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara.

### **2. Subordinasi**

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari subordinasi yang dimaksud.

### **3. Stereotip**

Pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan merupakan assoult (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena stereotip gender. Gender kekerasan pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

#### 5. Beban Kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih berat dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga sehingga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan.

##### b. Patriarki

Menurut Rokhmansyah (2016:32) patriarki berasal dari kata *patriarkat*, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi, budaya patriarki adalah budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Sementara itu menurut Jackson dan Jones (2009:226) karena itu, penting bagi para feminis untuk menentang cara pandang tersebut, untuk mendobrak rantai patriarki yang menghubungkan seks, gender, dan seksualitas sebagai kesatuan, seolah-olah berbagai hal tersebut tidak terpisahkan dan tidak dapat diubah.

#### 3. Feminisme Liberal

##### a. Pengertian Feminisme

Menurut Mutaqqim (2003:13) secara etimologinya kata feminis berasal dari bahasa latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *femine*, artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan, kemudian ditambahkan kata "isme" yang dapat berarti paham. Oleh sebab itu, gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan yang dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju ke sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Rokhmansyah (2016:37) mengemukakan bahwa feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral. Kaum feminis disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan pria, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum pria, yang merupakan kerugian bagi wanita. Tujuan inti pendekatan feminisme menurut Djajanegara (2003:4) adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

##### b. Liberalisme

Liberalisme sosial atau liberalisme baru, mulai terlihat di kalangan masyarakat negara-negara maju pada akhir abad ke-19. Teori ini berkembang dari teori penyalahgunaan Sosialis dan Marxis serta anggapan-anggapan terhadap "tujuan

keuntungan" dan membuat kesimpulan bahwa kerajaan seharusnya menggunakan kuasanya untuk menyelesaikan masalah itu. Melihat dari faham tersebut, semua individu perlu diberi kebebasan seperti pelajaran, peluang ekonomik dan perlindungan daripada kejadian makro yang tidak ditentukan oleh mereka, seperti yang ditulis oleh John Dewey dan Mortimer Adler pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut liberalisme sosial, kemudahan-kemudahan ini dianggap sebagai hak yaitu hak-hak positif yang berbeda secara kualitatif dari apa yang disebutkan dari segi klasikal, serta hak-hak negatif yang hanya menuntut seseorang untuk mengambil hak-hak orang lain. Menurut ahli-ahli liberalisme sosial, hak-hak positif ini perlu dibuat dan diberikan kepada semua manusia. Menurut mereka, hak-hak positif adalah objektif yang secara dasarnya melindungi kebebasan (Jill dan Lloyd, 2009:98).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa paham liberalisme berkonotasi luas. Liberalisme mengacu pada ide-ide politik, ekonomi, bahkan agama. Dalam sistem politik, liberalisasi politik dipergunakan sebagai strategi untuk menghindari konflik sosial. Yakni dengan menyuguhkan (liberalisme) pada si miskin dan kaum pekerja sebagai hal yang progresif ketimbang kaum Kanan. Liberalisme ekonomi berbeda lagi, politisi-politisi konservatif konservatif, yang mengatakan bahwa mereka membenci kata "liberal" dalam arti tipe politik tak memiliki keberatan apapun dengan liberalisme ekonomi (Martinez & Garcia, 1997 : 34).

Liberalisme berangkat dari keadaan, saat esensi hidup manusia dihormati. Kebebasan, pembebasan, kemerdekaan, keadilan, dan hak asasi menjadi pemersatu. Dalam perkembangannya, teori liberalisme lebih banyak menekankan pada pengalihan perhatian orang pada teori ekonomi-ekonomi barat. Orang liberal tidak memperumit bagaimana perdamaian akan tercapai atau bagaimana kesejahteraan yang seutuhnya, namun lebih menaruh fokus akan prosesnya (Martinez & Garcia, 1997:35).

### c. Feminisme Liberal

Feminisme liberal telah muncul pada abad ke-18 dan terus berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20. Feminisme liberal berkembang berdasarkan perubahan visi dan konsep pemikiran gerakan feminis. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki. Gagasan pemikiran tersebut kemudian lebih terfokuskan pada pendidikan yang setara. Pemikiran feminisme liberal pada abad ke-19 berkembang dalam tuntutan hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama bagi perempuan. Selanjutnya perkembangan feminisme liberal abad ke-20 bahwa pada abad ini perkembangan feminisme liberal ditandai dengan lahirnya gerakan atau organisasi yang menyuarakan hak-hak perempuan, seperti NOW (National Organization for Women). Organisasi ini juga tidak lain bertujuan menyuarakan agar perempuan dapat memiliki hak atau kesempatan pendidikan dan ekonomi yang setara dengan laki-laki (Tong: 2010:22-23).

Aliran pemikiran feminis yang pertama kali berkembang adalah feminisme liberal, salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Di sini Wolf ingin menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karenanya, kaum perempuan yang kelewat antusias memperjuangkan hak-hak mereka tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki justru sebenarnya mereka telah melanggar komitmen feminisnya. Terhadap nilai yang dilekatkan pada kedua manusia beda jenis tersebut, Wolf menandakan bahwa salah satu dari mereka tidak boleh dianak-emaskan hanya karena mereka berbeda gender (Wolf, 1997:205).

Menurut Wolf (1997:205) semua perempuan mesti memiliki kata 'feminisme' sebagai sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam

taraf ini, mengakui “Saya feminis” mestinya serupa dengan mengatakan “Saya seorang manusia”. Ditingkat inilah kita bisa menekan agar perempuan yang percaya pada diri mereka sendiri, apa pun keyakinan mereka, untuk masuk ke ruang debat publik. Tingkat ini menuntut agar dunia membuka pintu bagi semua perempuan, tanpa pandang bulu, tanpa melihat skala ‘kebaikan’ mereka. Persis seperti apa yang dilakukan laki-laki, perempuan harus bebas untuk mengeksploitasi atau pun menyelamatkan, memberi atau pun menerima, dan membangun atau menghancurkan.

Wolf (melalui Sofia, 2009:13) mengartikan tujuan feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminisme”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Menurut Rokmansyah (melalui Anshori dan Kosasih, 2016:51) feminisme liberal mendasar pemahannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan, seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri.

Para feminis liberal juga berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki. Menurut Rokhmansyah (2016:51) feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya.

Dalam buku *Gegar Gender*, Wolf (1997:204) mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Menurutnya, feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Ideologi yang dijunjungnya luwes dan inklusif, bersifat melingkupi. Intisari prinsip-prinsipnya sebagai berikut.

1. Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia.
2. Perempuan berhak menentukan nasib sendiri.
3. Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekadar omong-kosong yang tak penting.
4. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
5. Perempuan layak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Wolf (1997:204) juga menambahkan bahwa itulah dasar-dasarnya. Bukan agenda-agenda yang terlampaui dipastikan, bukan sumpah-setia, melainkan hanya tekad untuk memperoleh apa yang bernama ‘unit-unit kekuasaan’ – kesehatan, pendidikan, hak suara – bagi perempuan dan terhadap perempuan. Hal tersebut digunakan dalam kapasitas sebagai manusia dewasa secara perorangan, dengan pandangan-pandangan dan kehendak-kehendak mereka sendiri. Apa yang mereka ingin lakukan dengan unit-unit potensi tadi, terserah mereka.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan rancangan kajian feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Fakta Cerita dalam Novel *Pelabuhan Terakhir*

Fakta cerita dalam novel *Pelabuhan Terakhir* terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur dalam novel *Pelabuhan Terakhir* merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Cerita dalam novel ini dimulai pada tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan berakhir di tahap penyelesaian.

Novel *Pelabuhan Terakhir* menghadirkan tokoh Zahra sebagai tokoh utama. Zahra merupakan perempuan yang mandiri dan pemikirannya keras. Selain itu dia juga perempuan yang pekerja keras dan ulet meskipun usianya yang tidak terlalu muda lagi karena sudah masuk kepala tiga atau 30 tahun.

Zahra juga merupakan perempuan karier karena pekerjaan adalah sumber kebahagiaan baginya. Menurutnya, dengan bekerja dia mampu memberikan kesejahteraan bagi dirinya sendiri dan untuk orang lain. Zahra bekerja di lembaga sosial yang ditugaskan menyelesaikan dan mengatasi permasalahan kaum perempuan demi mendapatkan kesejahteraan yang ada di Jakarta.

Pada usianya yang sudah tidak muda lagi Zahra sempat mengalami sindiran keras dari kedua orang tuanya terutama ayahnya karena belum juga memiliki pasangan dalam hidupnya. Selain itu, dia juga tidak suka dengan sifat ayah karena ayah sering memaksa dan menjodoh-jodohkan dengan pilihan ayah. Dari pekerjaan yang mengatasi permasalahan perempuan karena ulah laki-laki, membuatnya berpikir kepada laki-laki bahwa memiliki beberapa sifat negatif kepada perempuan. Dia juga menolak menikah karena menurutnya laki-laki hanya akan membuatnya bertambah masalah dalam hidupnya. Selain itu, jika Zahra sudah menikah, dia berpikir pasti akan mengurus pekerjaan domestik di dalam keluarga. Oleh sebab itu, dia berkomitmen untuk tetap menjalankan pekerjaannya tanpa harus menikah.

Cerita pada novel akan lebih hidup, bila tidak dengan satu tokoh yang dihadirkan. Oleh sebab itu, selain dari tokoh utama, novel *Pelabuhan Terakhir* juga menampilkan tokoh tambahan yang diperankan oleh Ipung, Sultan, Bang Darsa, Sisca, Ayah Zahra, Ibu Zahra, Ibu Sumi, dan Laman Senjo.

Secara garis besar latar dalam novel *Pelabuhan Terakhir* berada di Jakarta dan di Jambi. Awal cerita dalam novel *Pelabuhan Terakhir* berada di Jakarta karena tempat itu diceritakan sebagai tempat tinggal Zahra bersama keluarga. Selain itu, di Jakarta adalah tempat pertama dia bekerja. Dia bekerja di lembaga sosial yang menangani kasus-kasus ketertindasan pada kaum perempuan. Selama dia bekerja di Jakarta banyak kasus-kasus ketertindasan yang dialami perempuan. Selanjutnya dia bekerja di Jambi karena banyaknya kasus-kasus yang dialami perempuan di Jakarta yang membuat dia tidak bisa berbuat banyak untuk tugasnya itu. Selain itu, dengan bekerja di Jambi adalah sarana Zahra menghindar dari tuntutan ayah

untuk segera menikah. Di Jambi dia bekerja untuk mencari data tentang etnis suku Kubu terutama pada kaum perempuan di sana.

## 2. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Pelabuhan Terakhir*

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur saat kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Di dalam cerita, Zahra sebagai tokoh utama dan seorang perempuan mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Peran ayah sebagai bentuk sistem patriarki di dalam keluarga sudah membuat Zahra merasa dirinya tidak memiliki kebebasan. Peraturan dan kuasa yang ada di dalam keluarga ada di tangan ayah sehingga Zahra harus menuruti segala keinginan ayah. Selain itu, Zahra telah merasa tersubordinasi karena dirinya dianggap makhluk yang lemah. Bentuk ketidakadilan itu yakni karena ayah memilihkan dan menjodohkan Zahra dengan seorang laki-laki yang bernama Ipung alias Poernomo. Tujuan hidup untuk menikah bagi Zahra belum sama sekali terpikirkan olehnya. Tetapi sikap ayah yang kerap sekali berlebihan itu membuat Zahra merasa tertekan sehingga Zahra tidak menyukai sifat ayah.

## 3. Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir*

### a. Kebebasan

Kebebasan dapat diartikan bahwa manusia menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan keinginannya, tanpa terikat oleh apa pun. Dalam hal ini, perempuan berarti juga memiliki kebebasan dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan tindakannya sendiri di dunia tanpa terikat dunia publik atau privat dengan menggunakan pemikirannya yang rasional.

Zahra sebagai tokoh utama yang memiliki jiwa mandiri dia berkeinginan menjadi wanita karier. Tetapi ada hambatan bagi dirinya untuk mendapatkan keinginannya. Orang tua yang selalu menekan Zahra untuk menikah dan ditambah lagi dengan masalah yang ada di dalam pekerjaannya membuat dia ingin pergi dari permasalahan semua itu untuk mendapatkan kebebasan. Menurutnya dia belum mampu berbuat banyak untuk kebaikan bagi para kaum perempuan yang terlibat masalah. Sehingga dia berkeinginan untuk tidak menikah dan melihat dunia kerja yang baru di Jambi.

### b. Kekuasaan

Kekuasaan berarti kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain untuk bertindak. Dalam hal ini, perempuan punya arti kekuasaan juga dalam kehidupan di dunia.

Zahra berjuang untuk mendapatkan kewenangan secara penuh dalam hidupnya demi kehidupan dia yang lebih baik. Dapat dilihat waktu dia menyatakan dirinya mampu hidup dengan sendiri tanpa ada pasangan dalam hidupnya. Bahkan dia juga mampu membiayai bisnis ayahnya dan membiayai ibunya berobat di saat jatuh sakit nanti. Maka dari itu, apa pun yang akan dihadapi nanti dia akan menerima resiko, karena Zahra berkomitmen menentukan jalan hidupnya tanpa harus menikah.

Bentuk perjuangan juga terlihat saat Zahra mendapatkan peluang untuk bertugas di Jambi, yaitu di daerah pedalaman pada suku Kubu. Di sana dia bertugas untuk mengumpulkan data-data tentang kaum perempuan yang ada di suku Kubu. Zahra juga berpikir menurutnya kesempatan itu adalah sebagai sarana menghindar dari tuntutan ayah yang menuntut untuk dijodohkan dengan Poernomo alias Ipung. Selain itu, Zahra juga

punya kesempatan untuk masuk dalam dunia pekerjaan yang baru karena sebelumnya perkerjaan yang seperti ini belum pernah dia dapatkan. Menurutnya hal tersebut adalah pengalaman yang baru, walaupun kedua orang tua tidak setuju dan berat hati karena harus ditinggalkan Zahra untuk kerja jauh ke luar pulau.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur dalam novel *Pelabuhan Terakhir* merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Tokoh penokohan dalam novel ini memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Secara garis besar latar dalam novel *Pelabuhan Terakhir* berada di Jakarta dan di Jambi. Di dalam cerita, Zahra sebagai tokoh utama dan seorang perempuan mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Zahra yang memiliki jiwa mandiri dia berkeinginan menjadi wanita karier. Tetapi ada hambatan bagi dirinya untuk mendapatkan keinginannya. Orang tua yang selalu menekan Zahra untuk menikah dan ditambah lagi dengan masalah yang ada di dalam pekerjaannya membuat dia ingin pergi dari permasalahan semua itu untuk mendapatkan kebebasan. Menurutnya dia belum mampu berbuat banyak untuk kebaikan bagi para kaum perempuan yang terlibat masalah. Sehingga dia berkeinginan untuk tidak menikah dan melihat dunia kerja yang baru di Jambi. Selain itu, Zahra berjuang untuk mendapatkan kewenangan secara penuh dalam hidupnya demi kehidupan dia yang lebih baik. Dapat dilihat waktu dia menyatakan dirinya mampu hidup dengan sendiri tanpa ada pasangan dalam hidupnya. Bahkan dia juga mampu membiayai bisnis ayahnya dan membiayai ibunya berobat di saat jatuh sakit nanti. Maka dari itu, apa pun yang akan dihadapi nanti dia akan menerima resikonya, karena Zahra berkomitmen menentukan jalan hidupnya tanpa harus menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jill, Steans & Lloyd, Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutaqqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Astuti, P., W. G. Mulawarman, & Alfian Rokhmansyah. 2018. "Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme" dalam *Ilmu Budaya*, Vol. 2 No. 2 (2018): 105-114.  
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>

- Roidah. 2012. *Pelabuhan Terakhir*. Jakarta: Erlangga.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- \_\_\_\_\_ . 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stevi, Jakson dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Penerjemah Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.